

**FUNGSI TRADISI SRAKALAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT PADA TAHUN 1980 DAN TAHUN 2013 DI DESA PIYONO
KECAMATAN NGOMBOL KABUPATEN PURWOREJO
(KAJIAN PERUBAHAN BUDAYA)**

Oleh: Ratna Lestari
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
tanjung_zahro@yahoo.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Prosesi tradisi *sarakalan* yang dilaksanakan di desa Piyono, (2) Makna simbolis *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *sarakalan* di desa Piyono, dan (3) perubahan fungsi tradisi *sarakalan* terhadap kehidupan social masyarakat pada tahun 1980 dan tahun 2013 di desa Piyono Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di desa Piyono, waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2013 sampai Maret 2014. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara semi terstruktur dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui tradisi *sarakalan*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang aktif pelaksanaan tradisi *sarakalan*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan handphone untuk merekam dan kamera untuk mengambil gambar serta merekam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (a) Prosesi tradisi *sarakalan* yaitu persiapan dan pelaksanaan tradisi *sarakalan*, (b) *ubarampe* dan makna simbolis dalam tradisi *sarakalan*:payung. Maknanya untuk pelindung, ketika bayi menjadi seorang pemimpin diharapkan bias mengayomi. Godhongtowo, maknanya untuk penyejuk. Beras kuning yang dicampur dengan uang receh, maknanya untuk kemakmuran dan saling menolong dengan harta yang dimiliki, jenang abang putih, melambangkan ayah dan ibu, sebagai anak harus patuh pada orang tua, bunga tujuh rupa, melambangkan dengan keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat, manusia di tuntutan untuk lebih sabar dalam berusaha dan beribadah kepada Allah Swt, dan(c) Perubahan fungsi tradisi *sarakalan* pada tahun 1980 dan tahun 2013 secara umum membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, yakni membantu dalam pembentukan karakter masyarakat yang berada di desa Piyono kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo, *sarakalan* juga menunjukkan membawa fungsi perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama dan menciptakan kebaikan bagi diri sendiri dan juga masyarakat, yang salah satunya kebaikan tersebut diwujudkan dengan memanjatkan kalimat toiybah melalui budaya *sarakalan*.

Kata Kunci: Prosesi *sarakalan*, makna *ubarampe*, perubahan fungsi.

Pendahuluan

Tradisi merupakan gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu bergenerasi. Kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan, dan konsep-konsepnya akan menjamah berbagai bidang, misalnya politik, ekonomi, serta administrasi. Namun pada kenyataannya, bahan tradisi dan kontemporer ternyata bukanlah dua konsep yang berkesinambungan dan mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya (Kayam dalam Sutardjo 2010: 63-64).

Tradisi *srakalan* adalah upacara selamatan pasca melahirkan yang dilaksanakan setelah hari ketujuh. Hal itu ditujukan pada sang Bayi agar kelak menjadi anak yang soleh dan solehah. Di dalamnya meliputi tradisi potong rambut, pemberian nama pada sang Bayi. Kelengkapan tradisi *srakalan* terdiri dari bermacam-macam *ubarampe* yang memiliki makna simbolis.

Ritual tradisi *srakalan* ini unik dan menarik, karena ada campuran tradisi Islam dan Jawa. Pada penelitian ini yang di angkat sebagai obyek penelitian yaitu perubahan fungsi tradisi *srakalan* terhadap kehidupan social masyarakat pada tahun 1980 dan tahun 2013. Penelitian ini penting dilakukan mengingat aktualisasi dan perubahan fungsinya terhadap kehidupan social masyarakat tentang tradisi *srakalan*. Hal ini dianggap bermanfaat secara praktikal maupun spiritual.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui tradisi *srakalan* di desa Piyono. Data informan ini berupa informasi dan foto pada pelaksanaan tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang aktif dalam pelaksanaan tradisi *srakalan*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2010:

330). Peneliti dapat membandingkan temuannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Munculnya ide adanya kegiatan *sralakan* di desa Piyono dimulai dari masyarakat yang memiliki keyakinan islam yang beraliran nahdliyin. Aliran ini beranggapan bahwa *sralakan* merupakan rangkaian kegiatan upacara kelahiran yang dapat dianggap bernilai ibadah. Kegiatan tersebut berangkat dari sejarah yang dilakukan oleh keluarga nabi Muhammad. Dengan dasar itulah maka kelompok islam nahdliyin yang ada di Desa Piyono beranggapan *sralakan* bernilai ibadah. Masyarakat Islam yang bercorak Muhammadiyah beranggapan bahwa kegiatan *sralakan* merupakan bid'ah, karena tidak ada dasar kuat yang langsung dari hadis apalagi Al-Quran, hanya berdasarkan cerita tareh atau sejarah kelahiran nabi yang bersumber dari buku yang disebut kitab Al-Barjanji. Keyakinan minoritas yang menamakan dirinya sebagai aliran keyakinan saptodarmo, dalam menanggapi adanya upacara *sralakan* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Piyono, mereka cenderung memberikan kritikan, bahwa kegiatan tersebut hanyalah bersifat lahiriah dan hanya simbol (saloka), Dengan adanya kemajemukan pendapat dan kritikan tersebut maka pada awal tahun 80-an terjadilah konflik dingin yang bersifat horizontal antar anggota masyarakat terkait adanya kegiatan *sralakan*. Dengan demikian maka perbedaan pendapat yang terjadi tersebut akhirnya dapat menjumpai titik temu yang menumbuhkan kesadaran pada masing-masing kelompok keyakinan yang ada di desa Piyono.

Kegiatan pelaksanaan tradisi *sralakan* di desa Piyono, dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu tahap pra *sralakan*, tahap pelaksanaan, dan pasca tradisi *sralakan*. Pelaksanaan *sralakan* di mulai pada hari ke tujuh. Dalam tahap pra *sralakan* diadakan kenduri habis asar, Acara kenduri ini pada intinya adalah membagikan makanan yang telah dimasak oleh ibu-ibu. Makanan yang dibagikan pada saat kenduri ini memiliki kekhasan sendiri, artinya berbeda dengan hidangan atau masakan yang disajikan pada

upacara kenduri yang lainnya. Jika kenduri biasanya dimasakan selain kluban, maka sebagai masakan yang khas dan harus ada pada kenduri bayi yang lahir ini adalah terdapat adanya masakan kluban. Acara ini sering pula disebut oleh warga dengan istilah *nglubani-anglubanke*, selanjutnya tahap pelaksanaan malamnya habis isa dilanjutkan dengan prosesi *sarakalan* meliputi kencrengan, tabor uang receh yang direbutkan anak-anak kecil, nyukur rambut bayi, kemudian setelah prosesi *sarakalan* selesai dilanjutkan dengan pasca *sarakalan* yaitu *wungon* atau tidak tidur semalam suntuk di barengi permainan *gaple* dan *ngibadah mujahadah tirakatan*, kemudian paginya among-amongan bayi yang isinya memandikan, memijat bayi, among-amongan untuk anak-anak kecil, dilanjutkan dengan penimbangan rambut bayi kemudian bagi orang tua yang mampu membelikan emas seberat rambut tersebut dan uang senilai emas tersebut diberikan pada fakir miskin untuk sodakoh.

Makna dari *ubarampe* yang digunakan pada tradisi *sarakalan* adalah sebagai berikut: (1) *payung*, payung maknanya yaitu untuk pelindung, diharapkan kelak ketika anak tersebut menjadi pemimpin bisa member perlindungan, (2) *godhongtowo* memiliki makna untuk pendingin atau penyejuk, makna yang terkandung dalam kontek sosial adalah agar bayi kelak menjadi orang yang suka mendermakan pikirannya bagi banyak masyarakat, (3) *beras kuning yang dicampur uang receh* dalam pandangan sosial diharapkan bayi dapat merangkul berbagai kalangan yang berada disekitarnya. Makna simbolis dari beras kuning yaitu kemakmuran yang dirasakan individu harus juga diberikan kepada orang-orang disekitarnya, begitu juga uang receh disimbolkan sebagai orang yang suka menolong orang lain dengan harta yang dimiliki, (4) *bunga tujuh rupa* terdiri atas rangkaian beberapa bunga, antara lain mawar, melati, claudia, kenanga, soka, anggrek, dan bugenvil. Bunga memiliki aroma yang harum, makna yang terkandung dalam bunga tujuh rupa ini adalah mengingatkan manusia dengan banyaknya warna atau kemajemukan masyarakat yang ada, maka manusia dituntut untuk lebih sabar dalam berusaha dan beribadah kepada Allah Swt, (5) *jenang abang putih*. *Jenang abang* melambangkan ayah, dan *jenang putih* melambangkan ibu. *Jenang abang putih* memiliki makna sosial bahwa bimbingan orang tua masih diperlukan anak-

anak meskipun ia menginjak dewasa, seorang anak masih memerlukan bimbingan dari ayah dan ibunya supaya hidupnya tidak tersesat dan selalu mendapat jalan yang lurus.

Budaya *srakalan* di desa Piyono sebagaimana fungsi budaya yang lainnya tentunya membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Yaitu membantu dalam pembentukan karakter masyarakat yang barada di desa Piyono. Selain itu secara global dari periode tahun 1980 sampai dengan 2013, budaya *srakalan* juga menunjukkan membawa fungsi perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama dan menciptakan kebaikan bagi diri sendiri dan juga masyarakat, yang salah satunya kebaikan tersebut diwujudkan dengan memanjatkan kalimat toyyibah melalui budaya *srakalan*. Secara rinci fungsi *srakalan* tahun 1980 adalah Sebagai Budaya Baru, sebagai Media Dakwah Kyai, sebagai bentuk pengakuan Penerimaan masyarakat terhadap dakwah Kyai, dan Sebagai Wahana Pengembangan Talenta dalam bidang seni. Selain itu *srakalan* juga Memunculkan Pusat Pelatihan dan sebagai wahana komunikasi antar golongan di desa Piyono. Sedangkan fungsi *srakalan* pada tahun 2013 adalah *Srakalan* Sebagai Salah Satu Bentuk Ibadah Maghdhoh, Sebagai Salah Satu Wujud Doa Orang Tua terhadap Anaknya, *Srakalan* Sebagai Bentuk Aktualisasi Doa Orang Tua, Keluarga Dan Masyarakat, dan sebagai bentuk Pendidikan orang tua kepada anak pada usia awal kelahiran sang anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut: Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang prosesi tradisi *srakalan* yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang utama. Prosesi ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra *srakalan*, pelaksanaan, dan pasca *srakalan*. *ubarampe* yang digunakan memiliki makna yang berbeda-beda, ini menunjukkan kebesaran Tuhan yang Maha Pencipta. *ubarampe* bersifat *kejawen* dengan perpaduan Hindu Jawa, namun pada dasarnya dari *ubarampe* tersebut memiliki makna satu, yaitu hanya kepada Tuhan. Mengenai perubahan fungsi,

tentunya membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Yaitu membantu dalam pembentukan karakter masyarakat yang berada di desa Piyono. Selain itu secara global dari periode tahun 1980 dan 2013, budaya *sarakalan* juga menunjukkan membawa fungsi perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama dan menciptakan kebaikan bagi diri sendiri dan juga masyarakat, yang salah satunya kebaikan tersebut diwujudkan dengan memanjatkan kalimat *toyibah* melalui budaya *sarakalan*.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat.2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutardjo, Imam.2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.